

Argumen Adanya Tuhan: Argumen Moral dan Ilmiah

Aggri Sundari*¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

*e-mail: agggrisundari@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Submit 12 20, 2022 Revision 12 20, 2022 Accept 12 21, 2022	Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam membuktikan eksistensi Tuhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membuktikan akan eksistensi Tuhan ialah dengan melandaskan kepada argumen moral (pikiran praktis) dan ilmiah (pikiran teoritis). Argumen moral dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Sedangkan dalam argumen ilmiah penulis mengutip penemuan ilmiah selaras dengan Al-Qur'an sebagai bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan manusia melainkan murni karya dari Tuhan. Argumen tersebut perlu untuk dikaji secara mendalam demi mendapatkan kekokohan paham keberadaan Tuhan. Dalam kajian ini hal yang menjadi topik pembahasan yakni bagaimana membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan Argumen Moral? Seperti apakah penemuan ilmiah yang selaras dengan Al-Qur'an sebagai pembuktian keberadaan Tuhan? Kajian tersebut bertujuan untuk menanamkan argumen keberadaan Tuhan pada para pembaca agar tetap terjaga pada keyakinan akan Tuhan itu ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hal yang dapat disimpulkan disini ialah, bahwa argumen moral dan ilmiah sungguh benar dapat dijadikan sebagai rujukan akan keberadaan Tuhan.
Kata kunci: Teoretis Praktis Relevansi	

1. PENDAHULUAN

Kehidupan ini memang tidak dapat disatukan kedalam sebuah arus moralitas yang dalam satu pandangan itu dinilai baik, sebab setiap manusia memiliki penilaian tentang moral. Suatu perilaku dipandang baik pada individu tertentu dan mungkin dipandang buruk oleh individu yang lain. Inilah kehidupan yang saat ini kita jalani, bahwa memang manusia hidup dalam tuntutan moral yang saling bertentangan.¹ Pesan demikian pula ajaran daripada agama itu sesungguhnya mengarahkan manusia kepada pengertian kebebasan moral. Dalam artian manusia menjunjung tinggi masalah kebenaran, misalkan saja ada manusia yang masuk kedalam penjara karena mempertahankan kebenaran maka penjara baginya adalah suatu simbol kehidupan yang merdeka.² Dapat disebut bahwa ketaatan kepada Tuhan menjadi dasar akan moralitas manusia.³ Dengan mendasarkan kehidupan yang menjunjung tinggi moral dan akhlak dengan dilandaskan keimanan kepada Tuhan, maka manusia akan mampu untuk sampai pada kualitas kehidupan yang terbaik.⁴ Namun sebaliknya mereka

¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 43.

² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian hermeneutika* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hlm. 296-297.

³ Alister McGrath, *The Twilight of Atheism: The rise and fall of disbelief in the modern world* (New York: Doubleday, 2004), hlm. 7.

⁴ Budhy Munawar, Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Democracy Project, Jilid 1, 2011), hlm. 756.

yang yang tidak menjunjung tinggi moral maka mereka dapat dipastikan mengalami demoralisasi yakni kehancuran moral.⁵

Argumen adanya Tuhan dapat diperoleh dengan adanya argumen moral. Sekarang mari kita pikirkan bagaimana bisa moralitas dijadikan sebagai argumen dalam eksistensi Tuhan. Argumen moralitas disebut memerlukan Tuhan. Arah yang tepat untuk menguatkan hal tersebut adalah bahwa jika ada sebuah hukum moral maka itu mengharuskan adanya semacam penegak hukum (hakim). Sebuah analogi dapat dibuat dengan manusia yang mengharuskan legislatif dalam rangka untuk membuat sebuah undang-undang yang biasanya membutuhkan parlemen dan yudikatif untuk menegakkannya. Misalkan saja, tanpa kedua institusi tersebut maka keduanya diwujudkan dalam kasus moral di dalam Tuhan atau hakim adalah mustahil.⁶ Demikianlah argumen moral tampak begitu penting untuk dikaji. Dengan mengikuti alur pembahasan ini, para pembaca akan menemukan betapa urgen-Nya argumen moral dalam membuktikan keberadaan moral sehingga perlu untuk dikaji oleh setiap manusia sehingga teryakinkan bahwa Tuhan itu adalah benar-benar ada. disamping argumen moral, terdapat pula argumen ilmiah yang dapat digunakan dalam membuktikan akan keberadaan Tuhan. Argumen ilmiah yang dimaksud disini ialah sebuah penemuan-penemuan ilmiah yang tentu berujung kepada Tuhan. Dalam kasus ini, penulis mengaitkan penemuan-penemuan ilmiah tersebut dengan Al-Qur'an. Kita sebagai seorang muslim tentu teryakinkan bahwa Al-Qur'an benarlah kitab suci yang datang dari Tuhan, untuk menguji itu dan sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan itu sungguh ada maka adalah langkah yang tepat untuk membuat keterkaitan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Argumen Moral

1. Moralitas Dalam Kehidupan Manusia

Secara etimologi, kata moral diambil dari bahasa latin 'mores' sebagai kata jamak 'mos' dengan arti adat kebiasaan. Secara terminologi moral ialah suatu term yang dipergunakan dalam menentukan batasan-batasan dari sifat, kehendak, perangai, pendapat atau perbuatan dimana secara layak mampu untuk dikatakan benar, baik, salah maupun buruk.⁷ Perilaku moral selalu dikaitkan secara individu, dimana setiap individu bertanggung jawab atas perbuatan-Nya.⁸ Setiap manusia dituntut memang memiliki moral, kendati moral dapat dijadikan sebagai sebuah argumentatif dalam membuktikan keberadaan Tuhan, tentu tidak pantas pula membua ikatan bahwa hanya orang-orang yang beriman akan adanya Tuhan yang bermoral, melainkan setiap manusia sekalipun mereka tidak meyakini akan adanya Tuhan dapat pula untuk cukup bermoralkan yang baik.⁹ Itu sebab untuk mendapatkan moralitas yang baik tidak mutlak harus membutuhkan keyakinan akan adanya Tuhan.¹⁰ Manusia dikatakan baik itu tentu dapat dinilai menurut intelektualnya dan karakter moral yang tercerminkan dalam kehidupan publik dan pribadi tiap individu.¹¹ Membahas perihal moral, maka itu berada dalam orientasi aksiologi yang berkenaan kepada hakikat kebaikan dan keburukan, keindahan dan kejelekan, kebenaran dan kesalahan, dan itu terklasifikasikan kedalam filsafat moral.¹² Tuhan

⁵ Yazid bin Abdul Qadi Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 630.

⁶ Julian Baggini, *Atheism: A very short introduction* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 37-38.

⁷ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2015), hlm. 129.

⁸ David A. Leeming, Kathrya Madden, Stanton Marlan, *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Springer, 2010), hlm. 296.

⁹ Ronald Aronson, *Living without God: new directions for atheists, agnostics, secularists, and the undecided* (United States: Counterpoint, 2008), hlm. 66.

¹⁰ John F. Haught, *God and the new atheism : a critical response to Dawkins, Harris, and Hitchens* (London: Westminster John Knox Press, 2008), hlm. xiv.

¹¹ Ralph M. Coury, *Scepticsof Islam: Revisionist religion, agnosticism and disbelief in the modern Arab world* (New York: I.B. Tauris, 2018), hlm. 127.

¹² Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 13.

merupakan paradigma yang begitu sempurna. Dengan demikian, nilai moralitas tertumpukan pada Tuhan. Tuhanlah yang memberikan kriteria baik dan buruk, benar atau salah dalam moralitas kehidupan manusia.¹³

2. Argumen Moral dalam Membuktikan Adanya Tuhan

Bagi penulis, Argumen moralitas sebagai pembuktian akan adanya Tuhan adalah layak sebab memang antara teisme dengan moralitas saling terhubung.¹⁴ Tidak ada agama yang tidak menekankan pada bidang moral. Sebut saja, agama Yahudi, Kristen dan Islam. ketiga agama tersebut tentu amat menekankan pada bidang moralitas manusia, dimana manusia hendaknya memanusiaikan dirinya dan manusia memanusiaikan manusia lain-Nya. Sejalan perkembangan ketahuan penulis, banyak para teolog termasuk filsuf dalam eksposisinya akan pembuktian Tuhan menggunakan argumen yang begitu pelik dan bersifat objektif. Memang konstruksi argumen yang bersifat objektif memiliki kelebihan tersendiri, pasalnya Tuhan memberikan tanda-tanda keberadaan-Nya yang tercerminkan pada ciptaan, semisal ketersistematian bintang-bintang yang beredar di porosnya masing-masing, keluasan alam semesta yang tidak terjangkau, dan sebagainya. Namun, Immanuel Kant, dalam hal ini, tampil berbeda dalam membuktikan keberadaan Tuhan, ia menggunakan argumen yang justru bersifat subjektif dan tidak teoritis melainkan praktis, yakni argumen Moral. Jika ditelisik, sungguh pun moral itu bukan saja terletak pada bagian lahiriah namun batiniah. Hal yang bersifat transenden itu yang terdapat pada manusia sebenarnya sudah membuktikan akan adanya alam yang berbeda dari dalam dunia, itulah sebabnya Immanuel Kant dalam suatu perspektifnya menyebutkan bahwa terpaksa saya harus memberi ruang bagi saya untuk berkeyakinan, bahkan Kant menegaskan lebih lanjut dimana selayaknya agama dengan filsafat dijadikan sebagai sendi kehidupan bagi manusia.¹⁵ Argumen moral untuk pertama kalinya dipelopori oleh Immanuel Kant.¹⁶ Kant lahir pada 1724 dan meninggal pada 1804 M.¹⁷ Dengan kemampuan teologi yang lebih tinggi, maka dalam membuktikan eksistensi Tuhan dapat didamaikan melalui rasionalisme moral.¹⁸

Perlu untuk dipertegas bahwa argumen moral Kant adalah berdasarkan alasan praktis dan bukan-Nya berdasarkan alasan teoritis.¹⁹ Namun demikian, itu mampu untuk menghasilkan temuan yang objektif akan keberadaan Tuhan,²⁰ sebab moralitas pun haruslah tersusun atas pengetahuan yang benar. Dari susunan pengetahuan itulah konstruktif-argumentatif akan keberadaan Tuhan yakni argumen moral terbentuk. Umumnya, argumen moral untuk keberadaan Tuhan mengemukakan dimana Tuhan dijadikan sebagai sumber utama moralitas.²¹ Kant dalam argumen moralnya secara efektif mempergunakan kriteria komitmen ontologis dalam mengasumsikan keberadaan Tuhan.²² Dalam perspektif Kant, Tuhan itu tidaklah menjadi sebuah objek daripada pengetahuan manusia, yang harus digaris bawahi ialah bahwa nalar tegas Kant tidaklah mampu untuk mengetahui apa pun terkait Tuhan kendati Kant sendiri menyatakan bahwa argumen moral adalah sebuah petunjuk akan adanya Tuhan.²³ Kant pernah menyatakan dimana dalam mempelajari masalah agama baik terkait

¹³ Keith E. Yandell, *Philosophy of Religion* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002), hlm. 88.

¹⁴ J.J.C. Smart, J.J. Haldane, *Atheism & Theism* (Oxford: Blackwell, 2003), hlm. 202.

¹⁵ Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam* (Malang: Intrans Publishing, 2014), hlm. 20-21.

¹⁶ Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), hlm. 65.

¹⁷ Robert A. Segal, *The Blackwell Companion to The Study of Religion* (Oxford: Blackwell, 2006), hlm. 98.

¹⁸ Louise M. Antony, *Philosophers Without Gods* (Oxford: University Press, 2007), hlm. xii.

¹⁹ Matthew Alun Ray, *Subjectivity and Irreligion: Atheism and agnosticism in Kant, Schopenhauer and Nietzsche* (Gateshead: Ashgate, 2003), hlm. 22.

²⁰ Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi filsafat sepanjang masa* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm. 201.

²¹ J. Angelo Corlett, *The Errors of Atheism* (New York: Continuum, 2010), hlm. 134.

²² Joseph W. Koterski, *Theism and Atheism: Opposing Arguments in Philosophy* (Mexico: Macmillan Reference USA, 2019), hlm. 58.

²³ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006.), hlm. 19-20.

Tuhan tatkala sains dan akal tidak mampu untuk diandalkan maka hal yang dapat diandalkan berikutnya ialah moral.²⁴ Dilain pihak bahwa Galen menyatakan bahwa dalam kasus pembahasan Tuhan tidaklah sebab kelemahan rasio melainkan karena kerumitan inheren terhadap suatu persoalan yang kaji.²⁵ Kant menegaskan bahwa didalam diri manusia itu ada dua unsur besar yakni hasrat untuk berbahagia juga unsur berkewajiban dalam berbuat sebuah kebaikan sebagai prinsip moral. Demikianlah bahwa moralitas ialah tentang hal-hal kewajiban.²⁶ Keduanya itu tidaklah ada dalam rasio teoritis namun keduanya terkandung dalam rasio praktis. Kesatuan antara rasio teoritis demikian rasio praktis tersebut dinamai '*summum bonum*', yang berarti sebuah kebaikan yang tertinggi dengan terdiri dari kesatuan antara '*virtue*' (kebaikan) juga '*pleasure*' (kesenangan). Daripada itu, manusia wajib senantiasa berupaya dalam rangka mewujudkan prinsip tersebut sebab manusia itu memang pada dasarnya berkemampuan untuk melakukan-Nya, kendati kemampuan itu tidaklah memungkinkan untuk tercapai di alam yang sekarang ini, itu karena didalam diri manusia senantiasa memiliki pertentangan antara '*pleasure*' (kesenangan) dan '*deon*' (kewajiban).²⁷

Didalam diri manusia itu tertanam sebuah keyakinan '*summum bonum*' harus tercapai yang daripada itu perlu ada sebuah kehidupan yang kekal bagi manusia (akhirat). Keyakinan '*summum bonum*' yang membawa pada keyakinan akan keberadaan Tuhan.²⁸ Disamping adanya argumen moral yang dijadikan dalam membuktikan adanya Tuhan, pada kutub lain ternyata terdapat sebuah argumen yang justru berlawanan dengan argumen moral yakni argumen kejahatan yang memberikan penolakan terhadap Tuhan, mereka memberikan pertentang daripada keberadaan Tuhan.²⁹ Demoralisasi (kebobrokan moral)³⁰ pasti mengarah pada kejahatan, daripada itu argumen kejahatan merupakan lawan daripada argumen moral. Argumen moral itu tentu dibangun sebagai sebuah apology akan eksistensi Tuhan.³¹

B. Argumen Ilmiah

Terkadang memang ada manusia yang baru akan mengakui eksistensi Tuhan ketika medasarkan-Nya kepada pikiran manusia yang ilmiah (teoritis).³² Mereka yang demikian itu tentu memberikan penolakan terhadap pikiran manusia yang bersifat praktis sebagaimana argumen moral Immanuel Kant. Suatu perkembangan sains dari waktu ke waktu ialah hasil upaya daripada manusia dalam memahami lingkungan semesta.³³ Dan daripada alam semesta ternyata mengandung begitu banyak misteri, dan tatkala misteri itu terkuak maka itu akan membawa kepada kesimpulan bahwa Tuhan sungguh benar ada. ini sesuai dengan bunyi ayat berikut:

سَرُّهُمْ آيَّتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

²⁴ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), hlm 128.

²⁵ Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat* (Yogyakarta: Forum, 2021), hlm. 1-2.

²⁶ Michael Ruse, *Atheism: What everyone needs to know* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 97.

²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 192.

²⁸ Win Ushuluddin Bernadien, *Pemikiran Ketuhanan & Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 48-49.

²⁹ Uly Tauhida, *Spiritual Tanpa Agama* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), hlm. 130

³⁰ Yazid bin Abdul Qadi Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Ta'qwa, 2008), hlm. 273.

³¹ Apologi adalah pembelaan terhadap pendapat akan keberadaan Tuhan. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 67.

³² Gede Agus Siswadi, September 2021. "Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan". *Jurnal Filsafat*. Vol. 12 No. 2. https://www.researchgate.net/publication/356194720_Argumen_Logis_Tentang_Eksistensi_Tuhan_dalam_Wacana_Filsafat_Ketuhanan. Oktober 2022.

³³ Siti Lailiyah, Agustus 2020. "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an". Vol. 2 No. 1. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/1412/845>. Oktober 2022. , hlm. 2010

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Qs. Fussilat: 53).

1. Rahasia Besi

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (Qs. Al-Hadid: 25).

Dalam ayat tersebut tertulis وَأَنْزَلْنَا yang berarti “kami turunkan”. Kita akan menemui sebuah keajaiban ilmiah yang begitu penting dari kata itu. Terdapat sebuah temuan astronomi modern dimana telah terungkap yakni dimana logam besi yang berasal dari bumi kita ternyata itu berasal daripada bintang raksasa angkasa luar. Sebuah logam yang begitu berat di dalam alam semesta itu dihasilkan dalam kedalaman inti bintang raksasa. Namun sistem tata surya tidaklah memiliki struktural yang cocok dalam menghasilkan sebuah besi secara mandiri. Bumi sekali lagi disebutkan tidaklah mampu dalam menciptakan besi secara, semua itu menunjukkan bahwasan-Nya logam besi itu kiriman melalui bintang yang meledak daripada ruang angkasa oleh meteor lantas kemudian diturunkan ke bumi. Ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an tersebut dimana disebutkan bahwa Allah telah turunkan besi dan konsep penurunan itu ialah dari langit.

2. Pemisahan Langit dan Bumi

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?” (Qs. Al-Anbiya: 30).

Pada diskusi akan teori Big Bang umumnya akan dipertanyakan terkait bagaimana dengan Tuhan apakah Tuhan itu ada? itu sebab kosmogonik (penciptaan atau studi terkait asal-usul alam semesta) ialah area di mana sains dan teologi itu dipertemukan.³⁴ Peristiwa yang dijabarkan oleh Al-Qur'an disebut sebagai Big-Bang, itu menciptakan sebuah keseluruhan daripada jagad raya sekitaran 15 milyar tahun yang lalu. Alam semesta ada melalui hal ketiadaan sebagai hasil daripada ledakan satu titik yang tunggal. Ledakan yang dihasilkan dari sebuah teori Big Bang menghasilkan alam semesta.³⁵ Ledakan itu bermula dari gas yang besar berbentuk awan. Ringkasnya, materi gas yang besar berbentuk awan memang sudah ada tatkala galaksi terbentuk. Fakta ilmiah tersebut didukung filsuf Immanuel Kant pada 1755 yang menegaskan bahwa sistem tata surya semisalkan matahari, bulan, komet, dan yang lain-Nya terbentuk atas atom yang bersatu membentuk nebula yakni sebuah massa yang begitu besar semisal awan debu gas di ruang angkasa.³⁶ Penemuan tersebut adalah sebuah

³⁴ Abhishek Saha, Pranab Das Choudhury, April 2016. “Big Bang Theory And Expansion Of Universe”. Jurnal Scientific & Engineering Research. Vol. 7 No. 4. <https://www.ijser.org/researchpaper/BIG-BANG-THEORY-AND-EXPANSION-OF-UNIVERSE.pdf>. Oktober 2022., hlm. 227.

³⁵ Burago Sergey Georgievich, Maret 2017. “About the theory of the Big Bang”. Jurnal The GeneralScience. https://www.researchgate.net/publication/316241578_About_the_theory_of_the_Big_Bang. Oktober 2022.

³⁶ Theo Jaka Prakoso, (2020). “Al-Qur'an dan Kosmologi: Kronologis penciptaan dan kepunahan alam kosmos”. Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir. Vol. 5 No. 1. <http://download.garuda.kemdikbud>

bukti dimana terjadinya peristiwa Big Bang adalah penjelasan ilmiah atas fakta bahwasan-Nya alam semesta diciptakan dari ketiadaan. Dari tiada menjadi ada tentu memerlukan unsur lain untuk mengadakan-Nya dan itulah yang disebut dengan Tuhan. Sehubungan ini menyangkut masalah astronomi, agaknya perlu untuk menyebutkan bahwa terdapat kesatuan yang luar biasa antara penemuan ilmiah dengan Al-Qur'an. Dimana temuan astronomi ialah bahwasan-Nya matahari, bulan dan bumi juga bintang yang lain-Nya ternyata itu beredar pada garis edaran-Nya masing-masing dan dengan kecepatan tersendiri. Itu dijumpai seorang astronom tatkala belasan abad setelah turun-Nya Al-Qur'an.³⁷

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Al-Anbiya': 33).

3. Sungai di Bawah Laut

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَّخْجُورًا

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." (Qs. Al-Furqan: 53).

Terdapat seorang penyelam terkemuka dari Prancis yakni Mr. Jacques Yves Costeau, suatu waktu tatkala dia bereksplorasi menyelami lautan, beliau mendapati sekumpulan mata air yang tawar juga segar yang begitu sedar rasanya sebab tidak tercemari oleh air laut seakan terdapat dinding yang membatasinya. Kemudian ia menceritakan peristiwa itu dan berjumpa kepada salah seorang profesor beragama Muslim, lantas beliau mengisahkan hal tersebut. Profesor tersebut lantas teringat dengan ayat yang disebutkan di atas. Ini begitu tidak logis jika Al-Qur'an disusun oleh manusia, sebab Al-Qur'an jauh sudah ada sebelum ditemukan-Nya penemuan tersebut, satu-satunya yang mungkin untuk menjawab persoalan tersebut ialah bahwa Al-Qur'an diciptakan oleh Tuhan dan itu sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan itu adalah ada.³⁸ Demikianlah konsep sains Islam mampu untuk menghasilkan kesempurnaan akan pemahaman sains yang mendatangkan kenikmatan kehidupan dunia akhirat.³⁹ Oleh sebab manusia telah diberkahi akal yang luar biasa.⁴⁰ Hendaklah melakukan eksplorasi dalam menguak misteri kehidupan alam semesta ini yang nantinya akan berujung kepada kesimpulan kebesaran dan keagungan Tuhan.

ANALISIS PENULIS

Untuk mengakhiri kajian ini, penulis akan sedikit memberikan ulasan berupa analisis praktis. Yang namanya Tuhan harus digaris bawahi bahwa dalam membuktikan keberadaan-Nya tidak akan mampu untuk dicerap secara inderawi, daripada itu memang diperlukan adanya sebuah konstruksi argumentasi teoritis untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Argumen moral yang dibawa oleh Immanuel Kant, adalah argumen yang memang sedikit banyaknya meruba pola pikir manusia atas paham keberadaan Tuhan. Ini dimungkinkan sebab sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa alam semesta ini tercipta tanpa ada cacat di dalamnya, segala sesuatunya senantiasa terdapat padanan,

.go.id/article.php?article=2911777&val=25551&title=Al-Quran%20dan%20Kosmologi. Oktober 2022., hlm. 24.

³⁷ Agus Azhar Harahap. (2017). *"Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits Dari Sudut Pandang Fisika Sains"*. Jurnal Pendidikan & Matematika. Vol. 6 No.2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/axiom/article/view/1289>. Oktober 2022., hlm. 7.

³⁸ Mohamad Athar, Juni 2019. *"Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan"*. Jurnal Pendidikan Islam dan Isuisu Sosial. Vol. 17 No. 1. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/204>. Oktober 2022., hlm. 91.

³⁹ Eva Iryani, (2017). *"Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan"*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol. 17 No. 3. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/403>. Oktober 2022., 69.

⁴⁰ Silvester Goridus Sukur, *Tuhan di Mata para Filosof* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 8.

misalkan saja ada atas ada bawah, ada tanah ada pasir, ada api ada air, ada jahat ada baik. Demikianlah argumen moral dari Immanuel Kant, bahwa manusia dalam kehidupan dunia ini manusia tidak akan mampu untuk sampai pada tingkat kesempurnaan moral, daripada itu diperlukan alam berbeda yang didalamnya memang dikhususkan bagi manusia mampu untuk sampai pada tingkat kesempurnaan moral. Untuk argumen ilmiah keberadaan Tuhan, penulis secara jelas telah mengutip berdasarkan kitab suci agama. Pasalnya kitab suci itu berasal dari Tuhan dan Tuhan pasti tidak pernah salah. Al-Qur'an adalah contohnya, dia sebagai kitab suci begitu berani membicarakan hal yang bersifat ilmiah. Benar saja, bahwa banyak sekali para saintis membuktikan kebenaran ilmiah dari informasi yang tersampaikan dari Al-Qur'an, bahkan para peneliti menyebutkan 80% keterangan dalam Al-Qur'an telah terbukti benar dan sisanya 20% lagi masih ambigu entah itu benar atau salah. Namun bagi penulis yang 20% itu adalah sebagian memang menjadi rahasia ilahi seperti surga dan neraka.

KESIMPULAN

Argumen moral dipelopori oleh Immanuel Kant. Kant menegaskan bahwa didalam diri manusia itu ada dua unsur besar yakni hasrat untuk berbahagia juga unsur berkewajiban dalam berbuat sebuah kebaikan sebagai prinsip moral. Demikianlah bahwa moralitas ialah tentang hal-hal kewajiban. Keduanya itu tidaklah ada dalam rasio teoritis namun keduanya terkandung dalam rasio praktis. Kesatuan antara rasio teoritis demikian rasio praktis tersebut dinamai '*summum bonum*', yang berarti sebuah kebaikan yang tertinggi dengan terdiri dari kesatupaduan antara '*virtue*' (kebaikan) juga '*pleasure*' (kesenangan). Didalam diri manusia itu tertanam sebuah keyakinan '*summum bonum*' harus tercapai yang daripada itu perlu ada sebuah kehidupan yang kekal bagi manusia (akhirat). Keyakinan '*summum bonum*' yang membawa pada keyakinan akan keberadaan Tuhan. Argumen ilmiah mengantarkan manusia kepada pembuktian penemuan ilmiah dan keterkaitan-Nya dengan Al-Qur'an dalam membuktikan akan adanya Tuhan, semisal pemisahan langit dan bumi, sungai di bawah laut, dan sebagainya.

REFERENSI

- [1] D. L. A., K. Madden, and S. Marlan, *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York: Springer, 2010.
- [2] N. F. L. A., *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishig, 2015.
- [3] R. S. A., *The Blackwell Companion to The Study of Religion*. Oxford: Blackwell, 2006.
- [4] M. R. Alun, *Subjectivity and Irreligion: Atheism and agnosticism in Kant, Schopenhauer and Nietzsche*. Gateshead: Ashgate, 2003.
- [5] J. C. Angelo, *The Errors of Atheism*. New York: Continuum, 2010.
- [6] R. Aronson, *Living without God: new directions for atheists, agnostics, secularists, and the undecided*. United States: Counterpoint, 2008.
- [7] M. Athar and Juni, "Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan", *J. Pendidik. Islam dan Isu-isu Sos.*, vol. 17, no. 1, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/204>.
- [8] J. Baggini, *Atheism: A very short introduction*. New York: Oxford University Press, 2003.
- [9] L. Bagus, *Kamus Filsafata*. Jakarta: Gramedia, 1996.

- [10] A. Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- [11] Y. A. Q. J. Bin, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2008.
- [12] Y. A. Q. J. Bin, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.
- [13] S. T. Dahri, *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- [14] K. Y. E., *Philosophy of Religion*. New York: Routledge, 1999.
- [15] J. H. F., *God and the new atheism : a critical response to Dawkins, Harris, and Hitchens*. London: Westminster John Knox Press, 2008.
- [16] B. S. Georgievich and Maret, "About the theory of the Big Bang"," *J. Gen. Sci.*, 2017, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/316241578_About_the_theory_of_the_Big_Bang.
- [17] S. S. Goridus, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian hermeneutika*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- [18] S. S. Goridus, *Tuhan di Mata Para Filosof*. Bandung: Mizan, 2004.
- [19] A. A. Harahap, "Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits Dari Sudut Pandang Fisika Sains"," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/axiom/article/view/1289>.
- [20] E. Iryani, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 17, no. 3. 2017. [Online]. Available: <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/403>.
- [21] Kasno, *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.
- [22] S. Lailiyah and Agustus, "Keilmiah Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an". Vol.2No.1.<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/1412/845>." 2020.
- [23] L. A. M., *Philosophers Without Gods*. Oxford: University Press, 2007.
- [24] R. C. M., *Scepticsof Islam: Revisionist religion, agnosticism and disbelief in the modern Arab world*. New York: I.B. Tauris, 2018.
- [25] F. Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- [26] F. Magnis and Suseno, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- [27] A. Maimun, *Kerancuan Filsafat*. Yogyakarta: Forum, 2021.
- [28] A. McGrath, *The Twilight of Atheism: The rise and fall o f disbelief in the modern world*. New York: Doubleday, 2004.

- [29] Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi filsafat sepanjang masa*. Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- [30] B. Munawar and Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project, Jilid 1, 2011.
- [31] T. J. Prakoso, "Al-Qur'an dan Kosmologi: Kronologis penciptaan dan kepunahan alam kosmos," *J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2020, [Online]. Available: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2911777&val=25551&title=Al-Quran dan Kosmologi](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2911777&val=25551&title=Al-Quran%20dan%20Kosmologi).
- [32] M. Ruse, *Atheism: What everyone needs to know*. New York: Oxford University Press, 2015.
- [33] A. Saha, P. Das Choudhury, and April, "Big Bang Theory And Expansion Of Universe," *J. Sci. Eng. Res.*, vol. 7, no. 4, 2016, [Online]. Available: <https://www.ijser.org/researchpaper/BIG-BANG-THEORY-AND-EXPANSION-OF-UNIVERSE.pdf>.
- [34] M. Sesady, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019.
- [35] G. Siswadi, "Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan," *J. Filsafat*, vol. 12, no. 2, 2021, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/356194720_Argumen_Logis_Tentang_Eksistensi_Tuhan_dalam_Wacana_Filsafat_Ketuhanan.
- [36] J. J. C. Smart and J. J. Haldane, *Atheism & Theism*. Oxford: Blackwell, 2003.
- [37] Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2015.
- [38] U. Tauhida, *Spiritual Tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.
- [39] W. B. Ushuluddin, *Pemikiran Ketuhanan & Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- [40] J. K. W., *Theisme and Atheisme: Opposing Arguments in Philosophy*. Mexico: Macmillan Reference USA, 2019.